

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Teknologi Informasi (TI) yang terus berkembang setiap tahunnya menggerakkan banyak perusahaan untuk melakukan peningkatan dan perubahan terhadap teknologi, menyesuaikan tren terkini. Dengan inovasi yang bervariasi, perusahaan saling berlomba untuk menerapkan teknologi yang dapat mempermudah kinerja suatu proses bisnis, salah satunya adalah penerapan integrasi data. Memanfaatkan TI untuk memproses sejumlah data dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan akurasi dalam analisis data secara efektif dan efisien (Nisrina dkk., 2025). Salah satu penerapan integrasi data adalah menggunakan *Service-Oriented Data Integration* (SODI), yang dapat meningkatkan kualitas data, dengan akurasi dan presisi masing-masing 12% dan 14% daripada menggunakan integrasi biasa, menghasilkan pertukaran data dengan nilai lebih dari (Hema & Chandramathi, 2013),.

Sebaliknya, perusahaan yang tidak menerapkan sistem terintegrasi lebih rentan menghadapi masalah administratif seperti pencatatan ganda, laporan akhir yang tidak akurat, serta keterlambatan dalam penerbitan dokumen tertentu. Terbatasnya akses informasi antar divisi menyebabkan laporan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Yusuf & Nurul Hasanah, 2022). Kondisi ini tidak hanya menghambat efisiensi, tetapi juga terhadap pengambilan keputusan yang menjadi tertunda dan kurang akurat.

Akan tetapi, integrasi data yang tidak diterapkan secara efektif membuat suatu perusahaan terhambat beroperasi tanpa informasi yang dilakukan pembaruan secara berkala, menghasilkan keputusan yang tidak searah terhadap KPI (*Key Performance Indicator*) yang telah ditentukan, sehingga menggunakan metode tradisional masih menjadi opsi utama. Menggunakan metode tradisional untuk mengolah dan berbagi informasi antar departemen dapat memakan waktu dan rentan terjadi kesalahan, salah satunya adalah menurunkan tingkat kepuasan pelanggan serta meningkatkan total biaya operasional (Anugrah dkk., 2024).

Kondisi tersebut sedang dialami oleh PT Jamkrindo/Jaminan Kredit Indonesia sebagai penyedia jasa penjaminan kredit, di mana mereka mengalami kesulitan dalam perbandingan data perbankan dengan data pengajuan penjaminan. Proses ini seharusnya berlangsung secara *real-time*, namun kenyataannya memerlukan waktu yang cukup lama karena belum adanya sistem integrasi yang mendukung sinkronisasi data lintas aplikasi secara otomatis.

Walaupun mereka telah menggunakan sekitar 30 aplikasi dengan fungsi yang menyesuaikan kebutuhan setiap divisi aktif di perusahaan, belum ada arsitektur yang mengatur bagaimana setiap sistem seharusnya saling berinteraksi. Hal ini menimbulkan ketidakefisienan seiring bertambahnya kebutuhan bisnis dan data, terjadinya peningkatan potensi pencatatan ganda. Keterlambatan perbandingan kedua data tersebut berdampak terhadap penerbitan IJP (Imbalan Jasa Penjaminan), berdampak terhadap tingkat kepuasan calon Terjamin, serta berisiko menimbulkan persepsi negatif terhadap kredibilitas layanan perusahaan. Tanpa sistem terintegrasi, pencatatan ganda menjadi lebih rentan terjadi dan berdampak terhadap laporan keuangan, yang dapat merusak posisi keuangan perusahaan dan menyesatkan pemangku kepentingan tentang kesejahteraan keuangan perusahaan (Yudhistira & Fajar, 2024).

Pencatatan ganda dan kesalahan administrasi menyebabkan berbagai kesalahan yang dapat mengganggu keuangan perusahaan. Oleh karena itu, mengembangkan TI terintegrasi antar perusahaan menjadi salah satu solusi untuk menyederhanakan alur operasional dan mengatasi permasalahan akuntansi. Selain itu, sistem informasi yang terintegrasi memungkinkan otomatisasi alur kerja yang baik, seperti entri data, pengelolaan aset, dan rekonsiliasi keuangan, sehingga mengurangi risiko pencatatan ganda yang cukup rentan terjadi dalam menyusun laporan keuangan, terutama di perusahaan skala besar (Anwar Solihin dkk., 2023).

Menggunakan sistem informasi dengan integrasi data memberikan dampak terhadap komunikasi antar pihak dengan menerapkan metode yang sesuai untuk berbagi dan kolaborasi data. Integrasi ini memungkinkan perusahaan untuk memperoleh akses informasi yang lancar, mendorong pengambilan keputusan yang tepat dan efisien operasional di seluruh organisasi. Dampak positif yang

diberikan juga besar, seperti menjaga efisiensi manajemen sumber perusahaan, menerapkan metode koneksi panjang untuk interaksi data dapat mengurangi pengeluaran sumber daya dengan memusatkan manajemen data, memungkinkan pembaruan dan pemeliharaan lebih mudah.

Sebagai pendukung untuk merancang integrasi data, melakukan perancangan *Enterprise Architecture* (EA) atau Arsitektur dapat menghubungkan kebutuhan bisnis dan teknologi perusahaan secara menyeluruh dan strategis. *Framework* yang banyak digunakan saat ini adalah The Open Group Architecture Framework (TOGAF), di mana *framework* tersebut menyediakan pendekatan yang terstruktur. Pendekatan tersebut dapat membantu proses penelitian dalam merancang, penerapan, dan pengelolaan arsitektur enterprise. Walaupun dengan konsepnya yang luas, penerapan EA dapat menyesuaikan kebutuhan perusahaan dalam aspek internal dan eksternal, membuatnya menjadi *framework* yang fleksibel (Gong & Janssen, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis dan perancangan arsitektur enterprise terhadap fungsi penjaminan langsung perusahaan. Perancangan ini akan menghasilkan *blueprint* sebagai panduan pengembangan sistem yang terintegrasi dan efisien, mengatasi masalah sebelumnya yaitu tantangan integrasi data dan efisiensi proses yang telah diidentifikasi sebelumnya.

I.2 Rumusan Masalah

Setelah melakukan penjabaran terkait latar belakang sebelumnya, dapat disimpulkan berbagai rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana analisis kondisi eksisting pada proses penjaminan langsung dengan *framework* TOGAF ADM 10 di PT Jamkrindo Cabang Bandung?
2. Bagaimana perancangan *targeting* yang dapat menyesuaikan kebutuhan proses bisnis penjaminan langsung perusahaan untuk pengembangan arsitektur enterprise di PT Jamkrindo Cabang Bandung menggunakan *framework* TOGAF ADM 10?
3. Bagaimana *gap* yang ditemukan antara kondisi eksisting dan kondisi *targeting* di PT Jamkrindo?

4. Bagaimana perancangan dan susunan *roadmap* implementasi arsitektur enterprise dengan TOGAF ADM di PT Jamkrindo?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan yang lebih detail dalam menyelesaikan penelitian. Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini:

1. Melakukan analisis terhadap kondisi eksisting untuk perancangan arsitektur enterprise di PT Jamkrindo Cabang Bandung.
2. Membuat perancangan *targeting* yang mendukung pengembangan arsitektur enterprise menyesuaikan kebutuhan penerbitan Imbal Jasa Penjaminan di PT Jamkrindo.
3. Melakukan *gap analysis* terhadap antara kondisi eksisting dan kondisi yang diharapkan di PT Jamkrindo.
4. Memetakan strategi penyusunan integrasi dengan arsitektur enterprise untuk organisasi dan memilih *framework* Enterprise Architecture yang sesuai di PT Jamkrindo.

I.4 Batasan Penelitian

Agar mempermudah penelitian, dibutuhkan penentuan batasan yang dapat merincikan permasalahan dan lebih fokus untuk menawarkan solusi kepada PT Jamkrindo Cabang Bandung. Berikut merupakan batasan yang ditentukan untuk penelitian ini;

1. Penelitian ini terbatas pada interaksi antara Divisi/Bagian Bisnis Penjaminan dan Bagian Operasional.
2. Penelitian ini terbatas pada fungsi bisnis Penjaminan Kredit Langsung.
3. Penelitian ini tidak dilakukan sampai tahap implementasi, melainkan terbatas sampai dengan *Phase F : Migration Planning*.

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan dan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, dengan rinci sebagai berikut :

1. Menyusun dan menyediakan referensi *blueprint* terhadap perancangan integrasi aplikasi untuk penerbitan Imbal Jasa Penjaminan pada proses Permohonan Penjaminan pada PT Jamkrindo Cabang Bandung.
2. Menjadi sumber untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca dalam perancangan arsitektur enterprise terhadap sektor penjaminan kredit menggunakan TOGAF ADM.
3. Menghasilkan referensi terhadap bagaimana penerapan ilmu arsitektur enterprise terhadap perusahaan yang bergerak di sektor penjaminan kredit